

Musik Iringan Tari Angigall dalam Prosesi Ritual Duata Suku Bajo Mola  
Kabupaten Wakatobi  
Zainal Burhan Ali

**Keywords :**

*Procession*

*Duata*

*Accompaniment music*

**Kata kunci :**

*Prosesi*

*Duata*

*Musik Iringan*

**Correspondensi author**

Program Studi

Pendidikan Sendratasik

Jurusan Seni Pertunjukan,

Universitas Negeri

Makassar.

[zainalburhanali07@gmail](mailto:zainalburhanali07@gmail.com)

[l.com](http://l.com)

**History Artikel**

**Received :**

**Reviewed :**

**Revised :**

**Accepted :**

**Published :**

**ABSTRACT**

*procession of the Bajo tribe's Duata ritual in Wangi-wangi Subdistrict, Wakatobi Regency, precisely in Mola Village. 2) to describe how the music or musical pattern of the Angigall dance accompaniment in the ritual procession. In this study, the method used is descriptive method with a qualitative approach, which aims to describe the state of the object and subject under study. The data collection technique is carried out by interviewing informants who are either directly involved in the procession or not directly involved, but the subject or target of this researcher is considered to understand the Duata*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan bagaimana prosesi upacara ritual Duata suku Bajo yang berada di Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi tepatnya di desa Mola. 2) untuk mendeskripsikan bagaimana musik atau pola musik iringan tari Angigall dalam prosesi ritual tersebut. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dari objek dan subjek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan baik yang terlibat secara langsung dalam prosesi itu atau pun tidak terlibat secara langsung, akan tetapi subjek atau sasaran peneliti ini di anggap memahami ritual *Duata*

---

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Wakatobi terdapat berbagai tarian tradisional, di antaranya Tarian AngigallDuata.Lariangi,Bakenta ,Balump a, Pajogi, tari Angigall dan Duata disini berasal dari Suku Bajo Mola Kabupaten Wakatobi, bagian pesisir pulau wangi-wangi. Kedua tarian tersebut merupakan bagian dari proses ritual Duata, yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang Suku Bajo. Tradisi ritual Duata suku Bajo ini merupakan puncak dari segala upaya pengobatan, kebiasaan ini akan dilakukan bila ada salah satu keluarga di antara mereka mengalami sakit keras dan tak lagi dapat disembuhkan dengan cara apapun termasuk pengobatan medis. maka jalan satu-satunya yang di tempuh oleh masyarakat ini adalah menjalankan ritual Duata.Ketika salah satu keluarga dari mereka terserang penyakit keras dimana penyakit tersebut sudah tidak bisa di obati dengan pengobatan medis maka keluarga korban akan melapor ke tatua adat di Suku Bajo untuk di adakan proses pengobatan tradisional Suku Bajo Wakatobi yaitu ritual Duata, dimana dengan di adakanya ritual tersebut dapat membantu orang yang sakit keras

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi ritual Duata suku Bajo Mola Wakatobi?
2. Bagaimana musik iringan tari angigall dalam prosesi ritual Duata?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana prosesi ritual Duata Oleh suku Bajo Mola Wakatobi
2. Mendeskripsikan bagaimana music iringan tari angigall dalam prosesi ritual Duata suku Bajo Mola Wakatobi

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yakni diharapkan dapat memberikan pemahaman sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang Prosesi Duata dan tari Angigall

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan informasi proses upacara ritual Duata Suku Bajo dan memberikan informasi tentang bagaimana musik pada iringan‘‘Tari Angigall’ Suku Bajo Mola di Kec. Wangi-wangi, Kab. Wakatobi

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

### A. Tinjauan Pustaka

#### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang signifikan menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam pembuatan skripsi ini, diantaranya :

1. Penelitian terdahulu terkait dengan judul yang dilakukan oleh Ogi Chandra Saputra Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan dengan judul ‘‘Struktur Analisis Musik Iirngan Tari Jepin Pisau Kota Pontianak Kalimantan Barat’’. Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, atau komunikasi secara langsung untuk memperoleh data-data. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan musikologi, data penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumentasi dan buku kecil untuk mencatat hal yang penting selama dalam proses penelitian berlangsung
2. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Nur Hadiati Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya 2016 dengan judul ‘‘Bentuk Makna dan Fungsi Upacara

*Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda''* Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berdasarkan fakta. Dalam hal ini, metode pengumpulan data terdiri dari tiga cara, pertama studi pustaka seperti buku, makalah, media skripsi dan lainnya yang menunjang penelitian, dan kedua ke dua informan dengan menyaksikan jalannya upacara tersebut serta ikut langsung pada upacara ritual tersebut, kemudian melakukan wawancara terhadap beberapa responden yang kiranya dapat memahami upacara ritual tersebut.

## **B. Deskripsi Teori dan Konsep**

Indonesia merupakan negara terbesar keempat setelah Amerika Serikat, Rusia, China dan Australia. Terdiri dari 17.508 pulau didiami oleh lebih dari 350 etnik yang menciptakan berbagai budaya yang berbeda. Sumbangan budaya Indonesia terhadap budaya dunia cukup besar, di mana 11 situs yang ada di Indonesia merupakan bagian dari 850 situs budaya dunia (Maryaeni 2005: 08)

Nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Edi Yanto dalam Wartaya Y.W. (1990: 41) Herbert Blumer mengkaji mengenai faktor sosial-struktural dan sosial kultural meliputi sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai (dikutip dalam Ritzer, 2011 : 393). Berawal dari

bagaimana manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai arti penting tersendiri (dikutip dalam Ritzer, 2011: 394).

Ritme atau istilah lainnya adalah irama atau *rythm*. Didalam lagu, selalu kita temukan adanya pertentangan bunyi antara bagian yang berat (bertekanan) dan bagian yang ringan (tidak bertekanan). Pertentangan bunyi tersebut selalu terulang (kembali) secara teratur mulai dari awal hingga akhir sebuah lagu (A.P Klapingleng 2008: 2).

Ritme atau irama dalam musik merupakan hitungan metrik sederhana maupun ganda yang menjadi pola dasar gerakan melodi. Irama adalah urutan rangkaian gerak menjadi unsur dalam musik dan tari, irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya membentuk pola irama, bergerak menurut pola dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang-kadang didengar atau dirasakan atau dilihat ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat (Jamalus 1988:8) dan untuk menulis bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya bunyi dan diam digunakan notasi irama dengan bentuk dan nilai tertentu.

Ritme dapat diibaratkan sebagai denyut jantung bagi musik. Dengan demikian ritme memiliki peranan yang sangat penting, sehingga jika musik tidak memiliki ritme yang jelas maka ritme tersebut akan melayang atau kabur. Ritme atau irama adalah susunan diantara durasi nada-nada yang pendek dan

panjang, nada-nada yang bertekanan dan tak bertekanan, menurut pola tertentu yang berulang-ulang. Istilah ritme lebih menekankan pada unsur musik yang tidak berkaitan langsung dengan *pitch* (tinggi rendah suara), tetapi lebih mengarah pada panjang pendeknya durasi Agustianto dalam Jamalus (1973: 16)

Tempo (A.P. Klapingleng 2008:15) adalah kata yang dipakai komponis untuk menentukan kecepatan lagu yang digubahnya. Tempo dituliskan dengan tanda atau istilah yang menggunakan bahasa itali. Pengertian tempo didalam musik adalah cepat atau lambatnya lagu saat dinyanyikan dalam suatu karya musik. Sebuah karya musik dimainkan atau dinyanyikan dengan kecepatan tertentu yang sudah ditentukan oleh pengarangnya. Dalam musik kecepatan memainkan atau menyanyikan sebuah lagu disebut tempo (A.P. Klapingleng 2008:13). Tempo dikenal sebagai cepat lambatnya suatu lagu yang dimainkan. Tempo adalah kecepatan di mana kita mengetuk/menghitung panjang not. tempo adalah cepat lambatnya gerak musik. Mudjilah dalam Jamalus (1973:10)

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/ penikmat) sebagai alat ekspresi, tari merupakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya, sebab tari adalah ungkapan, pernyataan ekspresi memuat komunitas realitas kehidupan yang biasa merasuk benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 1994:1). Tari adalah gerak indah oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring. Ruang lingkup mata pelajaran tari meliputi pengetahuan tari, wiraga, wirama, wirasa (Syafii, 2003:8).

Musik untuk pengiring tari atau dalam pertunjukan tari terdapat unsur musik khusus dimainkan untuk mendukung gerakan-gerakan tari agar lebih terlihat indah. Ada bermacam-macam alat musik yang di gunakan untuk iringan sebuah tari salah satunya ialah, kendang (gendang), gong, rebab, dan masih banyak lagi. Gendang sama seperti alat musik gendang dari daerah nusantara lainnya, yaitu terbuat dari kayu dan selaput kulit. Genking, sebuah gong besar yang juga di gantungkan pada sebuah standar tempat gantung seperti halnya gong di jawa ( M. Ramdhan Adi 2010:7-22)

Struktur komposisi musik menurut La Meri (1986:47) struktur komposisi musik begitu dekat macamnya dengan struktur komposisi tari hingga seseorang bisa mengejar koreografi dari sebuah teks buku musik. Struktur adalah susunan atau bentuk. Menurut Djelantik (dalam Juliyansah 2014:11) struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing Bagian dalam keseluruhan itu. Struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem atau objek atau sistem yang terorganisasi.

Instrumen musik perkusi. Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik. Dalam hal ini beberpa instrument music yang tergolong dalam alat music perkusi adalah, rebana, bedig, jimbe dan lain sebagainya (Aminudin 2009:13). Diberbagai daerah di Indonesia, bunyi-bunyi atau musik diciptakan oleh masyarakat untuk mengiringi tarian-tarian daerah. Oleh sebab itu, kebanyakan tarian daerah di Indonesia hanya bias diiringi oleh musik daerahnya sendiri. Selain music daerah, musik-musik pop dan dangdut juga dipakai untuk mengiringi tarian-tarian modern, seperti

dansa, poco-poco, dan sebagainya. (Aminudin 2009:12)

Musik dapat disajikan baik secara vocal maupun instrumental. Bila secara vocal maka yang menjadi sarana bakunya adalah organ tubuh manusia atau lebih tepatnya pita suara yang terdapat dalam mulut. Bila secara instrumental

maka alat bakunya adalah instrument atau alat music. (Soeharto, Soedarsono, Arief. 1987: 48)

Sarana upacara budaya (ritual), musik di Indonesia biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan. Di beberapa daerah bunyi yang di hasilkan instrument atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrument seperti ini di pakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat. (Aminudin 2009:9).

Musik untuk acara sosial/adat, perkawinan, kematian, panen dan lainnya. Di berbagai daerah Nusantara banyak anggapan bahwa bunyi-bunyi tertentu memiliki kekuatan yang dapat mendukung upacara ritual. Upacara ritual Seren Taun ( panen padi) di daerah Sunda mrnggunakan music angling. Begitu pula upacara-upacara Merapu di Sumba menggunakan irama bunyi-bunyi untuk menggiring roh ke pantai merepu (alam kubur). Masyarakat Jawa membunyikan gandhing tukang pada upacara midodareni (pernikahan) dengan maksud agar tidak terjadi masalah di kemudian hari. ( M. Ramdhan Adi 2010:7)

Sarana hiburan. Dalam hal ini, musik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya. Umumnya masyarakat Indonesia sangat antusias dalam menonton pagelaran musik. Jika ada pertunjukan musik di daerah mereka, mereka akan berbondong-bondong mendatangi tempat pertunjukan untuk menonton. (Aminudin 2009:10)

pertunjukan untuk menonton. (Aminudin 2009:10)

Sarana ekspresi diri. Bagi para seniman (baik pencipta lagu maupun pemain musik) musik adalah media untuk mengekspresikan diri merka. Melalui musik, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui music pula, mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita tentang diri, masyarakat. (Aminudin 2009:11)

Sarana komunikasi. Di beberapa tempat di Indonesia, bunyi-bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu bagi anggota kelompok masyarakatnya. Umumnya, bunyi-bunyian itu memiliki pola ritme tertentu, dan menjadi tanda bagi anggota masyarakat atas suatu peristiwa atau kegiatan. (Aminudin 2009:11)

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini saya sebagai peneliti Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu social. Selain studi kasus masih ada beberapa metode lain seperti eksperimen, survai, historis dan analisis informasi semua masih dalam lingkup metode kualitatif (Endang. 2018: 3)

#### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif , yaitu berupa keterangan-keterangan yang diperoleh dari interview yang akan dilakukan di Penelitian. Maka penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan

#### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian yang akan menjadi tempat peneliti ini akan dilaksanakan di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi

Sulawesi Tenggara tepatnya di Suku Bajo Mola raya

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara berikut.

Observasi yang dilakukan penulis ialah dengan mengamati proses kegiatan yang dilakukan. Dimana penulis mengamati proses Ritual Duata sampai pada tari Angigall yang nantinya di tampilkan. Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan untuk melakukan pengumpulan data baik secara langsung dengan menggunakan indera penglihatan maupun tidak langsung dengan bantuan alat. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi dilakukan dengan melihat langsung prosesi tersebut. Melalui observasi partisipatif ini, peneliti akan memperoleh data yang lebih lengkap dan tajam (Sugiyono, 2011: 310). Menurut Susan Stainback (1988) yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kombinasi, mengemukakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas mereka (2011: 310).

Wawancara merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, salah satu dari orang tersebut selaku pewawancara yang memberikan pertanyaan kepada informan atau suatu masalah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat Wakatobi yang berada di Kecamatan Wangi-Wangi. Adapun informan

dalam wawancara terdiri dari tiga informan kunci, ahli dan biasa. Bila observasi dilaksanakan dengan cara mengamati langsung pelaksanaan upacara, maka wawancara dilakukan secara lisan kepada narasumber seperti tua-tua Adat Suku Bajo untuk memperoleh data-data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang Duata Suku Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, pewawancara akan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada metode ini penulis mengadakan tanya jawab secara lisan dengan beberapa orang responden, yang dianggap memahami masalah yang diteliti, terutama makna "Duata dan struktur musik" Tari Angigall". Adapun alat bantu yang dipersiapkan penulis yaitu buku catatan, alat tulis, headphone sebagai media ke dua diaman headphone disini di gunakan untuk merekam percakapan antara pewawancara dan narasumber

Dokumentasi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mendukung atau melengkapi data yang diteliti. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol Suharsimidalman Dalman (2012: 21). Adapun media yang digunakan dalam pendokumentasian data yang digunakan peneliti yaitu kamera/headphone untuk pengambilan gambar dengan di bantu beberapa teman serta catatan-catatan kecil untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian Ritual Duata tersebut .

Untuk mencari konsep, teori dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

Selain bacaan buku, skripsi, tesis, berita dan lain-lain, penulis juga menggunakan artikel-artikel yang penulis dapat dari beberapa situs internet dan buku-buku yang dianggap cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh Masyuridan M. Zainuddin (2011: 103). Hasil dari wawancara, diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian berdasarkan hasil pengumpulan data, maka yang di dapatkan adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya adalah teknik analisis non statistic atau teknik analisis kualitatif. Dalam memperkuat penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yang merupakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Duata**

Duata merupakan kata saduran dari sebutan Dewata, dalam keyakinan masyarakat Bajo, Duata adalah Dewa yang turun dari langit dan menjadi sosok penolong bagi masyarakat suku Bajo. Meski Suku Bajo ini Nomaden (berpindah pindah) namun hal ini tidak melunturkan tradisi masyarakat Suku Bajo itu sendiri, dan salah

satu tradisi yang masih mereka pertahankan hingga saat ini adalah Tradisi Duata.

Duata salah satu warisan nenek moyang Suku Baj, ini merupakan salah satu hal yang takbisa lagi di pisahkan dengan kehidupan Masyarakat Suku tersebut, Sejarah adanya Ritual Duata ini karna salah satu dari kelompok mereka mengalami sakit, sehingga tatua adat mereka dulu meminta pertolongan kepada dewa yang berada di atas langit untuk membantu salah seorang dari mereka untuk mendapatkan pertolongan, akhirnya dewa yang di yakini Suku tersebut menyembuhkan orang yang sakit , dan disinilah awal terjadinya Ritual Duata, Tradisi Suku Bajo ini sering ditampilkan pada festival budaya Wakatobi setiap tahunnya ataupun kegiatan-kegiatan nasional maupun internasional di mana turis Domestik dan Mancanegara datang ke Wakatobi.

#### **b. Letak Goeografis**

Sebelum menjadi daerah otonom wilayah Kabupaten Wakatobi lebih dikenal sebagai kepulauan tukang besi. Pada masa sebelum kemerdekaan Wakatobi berada dibawah kekuasaan kesultanan buton. Setelah Indonesia merdeka dan Sulawesi Tenggara berdiri sendiri sebagai satu Provinsi, wilayah Wakatobi hanya berstatus nenerapa Kecamatan dalam wilayah pemerintah Kabupaten Buton. Selanjutnya sejak tanggal 18 desember 2003 wakatobi resmi ditetapkan sebagai salah satu Kabupaten pemekaran di Sulawesi Tenggara

Suku Bajjau atau Bajo sangat identik dengan kehidupan Bahari atau Laut. Bagi masyarakat Bajo Laut merupakan Ladang, dari lautlah mereka makan dan memenuhi kehidupan lainnya.Suku Bajo sendiri bermukim di atas lautan Di Kabupaten Wakatobi - Sulawesi Tenggara, terdapat banyak komunitas suku bajo yang tersebar di beberapa tempat atau wilayah perairan. Bajo Mola bermukim di sekitar perairan

Wangi-Wangi atau Wanci, Bajo Sampela, Lohoa dan Mantigola bermukim di perairan Kecamatan Kaledupa, dan Bajo Lamanggu bermukim di perairan kecamatan Tomia.

Wakatobi sendiri terdiri dari 4 pulau besar yang kemudian menjadi singkatan nama WA (Wangi-Wangi/Ibu Kota Kabupaten) KA (Kec. Kaledupa) TO (Kec. Tomia) dan BI (Kec. Binongko) dan 4 Kecamatan ini berpisah pulau 1 dengan lainnya. Dalam sejarah masa lampau kehidupan komunitas Bajo selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya sehingga tidak heran jika suku bajo bisa ditemukan hampir di semua negara yang memiliki pesisir pantai. Meski tradisi mereka yang dikenal Nomaden, namun hal ini tidak melunturkan Kebudayaan atau tradisi masyarakat Bajo itu sendiri. Dan salah satu Tradisi yang masih mereka pertahankan hingga saat ini adalah Tradisi atau Budaya Duata



Gambar 4.1 rumah ado' suku Bajo Mola yang menjadi tempat atau lokasi selama penelitian berlangsung di Wakatobi koleksi gambar Zainal Burhan Ali menggunakan smartphone vivo 10/9/2020



Gambar 4.2 tampak belakang dan samping rumah Ado' suku Bajo Mola Wakatobi, inilah tempat yang seringkali di jadikan salah satu ritual *Duata* Suku Bajo Mola 10/9/2020

#### c. Prosesi

Ada beberapa tahapan proses dalam Upacara Ritual Duata Suku Bajo Wakatobi ini diantaranya pembuatan sesajen seperti Beras warna warni yang melambangkan sifat-sifat manusia, kemudian papayoh yang dibuat menyerupai payung, akan tetapi payung disini dibuat kecil kecil sebagai sesajen pula tujuan dari papayoh ini untuk pelindung dari roh-roh jahat yang biasa saja menghampiri orang yang sakit tersebut

kemudian dadaong atau biasa di artikan dengan bunga-bunga ber warna warni yang kemudian di semprotkan pengharum dimana pengharum tersebut sebelumnya sudah di berikan mantra-mantra oleh tatua adat, setelah itu hari terakhir dimana pada hari ini adalah puncak dari prosesi Ritual Duata Suku Bajo Wakatobi

Dari hasil wawancara saya dengan narasumber pada hari kamis 5 november 2020 pukul 15.00 bersama tatua adat (muder) Suku Bajo Wakatobi menginformasikan bahwasanya Puncak dari ritual Duata suku Bajo Wakatobi ini akan diadakan beberapa tahapan lagi seperti diadakanya tarian untuk mengiringi orang yang sakit tersebut ke laut kemudian melaksanakan beberapa larangan lagi seperti, tidak boleh dengan sengaja menyentuh air laut selama 7 hari, alasan nya yaitu untuk menghindari pamali basar



Gambar 4.4 Prosesi ritual Duata Suku Bajo Mola Menggunakan Smartphone vivo gambar dari Zainal

Burhan Ali Mola Wakatobi 11/9/2020



Gambar 4.5 Prosesi ritual Duata Suku Bajo Menggunakan Smartphone vivo gambar dari Zainal Burhan Al. Mola Wakatobi 11/9/2020

Dalam proses pembuatan *Dadaong* Duata ini pula merupakan bagian dari proses upacara Ritual Adat Duata Suku Bajo dimana *Dadaong* ini di artikan sebagai (*Bau ma alo'*) artinya aroma yang baik, sama halnya dengan proses pembuatan Payoh, pembuatan *Dadaong* ini di dominasi kertas warna warna melambangkan kecerahan hati dan dirangkai menyerupai pohon

dengan arti tetap tegak menjalani hidup, dan setelah itu tatua adat akan menyemprotkan wangi wangi pada *Dadaong* tersebut.

#### d. Musik Iringan Tari Angigall

Struktur atau susunan dari suatu karya musik adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing Bagian dalam keseluruhannya. Struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem atau objek atau sistem yang terorganisasi

Dari hasil wawancara saya pada hari kamis 12 november 2020 pukul 09.00 bersama tatua adat suku bajo mola (*PutoGaming*) menginformasikan bahwa sanya, dalam tarian ini terdapat beberapa larangan yang sangat tidak diperbolehkan jika memainkan musik iringan tari Angigal diantaranya seorang yang memainkan musik iringan tari angigal harus berasal dari Suku Bajo, asli tanpa ada campuran, jika tidak hal yang tidak diinginkan sering kali terjadi kerasukan

Musik untuk pengiring tari atau dalam pertunjukan tari terdapat unsur musik khusus dimainkan untuk mendukung gerakan-gerakan tari agar lebih terlihat indah. Ada bermacam-macam alat musik yang di gunakan untuk iringan sebuah tari salah satunya dalam Tari Angigall ialah gandang (*gendang*)

Gambar 4.6 Instrumen yang di gunakan pada tarian Angigall. Alat musik terdiri dari 2 buah gendang Menggunakan Smartphone vivo gambar dari Zainal Burhan Ali Mola Wakatobi 11/9/2020



Pada proses ritual Duata Suku Bajo Wakatobi ini terdapat beberapa instrument yang mengiringi prosesi ritual Duata tersebut, diantaranya dua buah *Gandah* atau biasa kita kenal dengan sebutan gendang dimana peran gendang tersebut berfungsi sebagai pengiring penari Duata, adapun pola dari ganddah Tari Angigall sbb:

Gambar 4.7 Pola Ritme *Ganddah* Tarian Angigall:

Time  $J = 100$

The image displays musical notation for the rhythm of Ganddah Tarian Angigall. It consists of two systems of notation. Each system includes two staves for 'Gendang 1' and 'Gendang 2', and two staves for 'Perc.' (Percussion). The notation is in 4/4 time with a tempo marking of 'Time J = 100'. The first system is numbered '4' and the second system is numbered '8'. The notation uses various rhythmic symbols, including eighth and sixteenth notes, rests, and percussion-specific symbols like 'x' and 'o'.

Dari segi musik dapat disimpulkan bahwasanya struktur atau bagian-bagian yang terdapat dalam tarian Angigall tersebut memiliki pola tersendiri, dasar pembentukan musik iringan ini mencakup pengulangan satu bagian atau biasa dikenal dengan sebutan (repetisi) dimana pada setiap ketukan gendah ini terus di ulang tanpa adanya variasi/sekuen

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

#### 1. Prosesi Duata

Menyimpulkan bahwa proses Ritual Duata ini diadakan bila ada salah satu dari mereka mengalami sakit keras bahkan sudah tidak biasa di sembuhkan dengan medis, olehnya itu didakanyalah Ritual Duata tersebut dengan tujuan berharap dewa-dewa yang di percayai Suku tersebut dapat memberikan pertolongan kepada orang yang di upacara, dari upacara tersebut tidak sepenuhnya orang yang di upacara dapat terselamatkan, akan tetapi jika orang yang di upacara tersebut tidak melanggar pamali maka kemungkinan besar dapat tertolong menurut keyakinan Suku Bajo selain itu, dalam melakukan upacara Ritual Duata ini kita harus memperhatikan detail-detail atau larangan selama proses tersebut diadakan seperti orang yang terlibat dalam prosesi itu harus asli dari Suku Bajo mulai dari penari, pengiring dan orang yang di upacara, tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, tidak hanya itu beberapa larangan setelah upacara tersebut harus dipatuhi seperti, setelah di upacara di larang dengan sengaja menyentuh air laut selama 7 hari ini pula bertujuan untuk menghindari terjadinya pamali.

#### 2. Musik Iringan Tari Angigall

Dari segi musik dapat disimpulkan bahwasanya struktur atau bagian-bagian yang terdapat dalam tarian Angigall tersebut memiliki pola tersendiri, dasar pembentukan musik iringan ini mencakup pengulangan satu bagian atau biasa dikenal dengan sebutan (repetisi) dimana pada setiap ketukan gendang ini terus di ulang tanpa adanya variasi/sekuen, pada pengiring yang bertugas mengiringi tarian tersebut dan penari pun harus asli suku Bajo

tanpa ada keturunan campuran, ini sudah menjadi persyaratan sekaligus amanah dari tetua tetua adat terdahulu, jikalau diantara pengiring atau penari tersebut bukan orang asli dari suku t Bajo maka kemungkinan besar akan terjadi pamali yang mengakibatkan orang yang terlibat dalam proses ritual tersebut kerasukan bahkan lebih fatalnya lagi dapat menyebabkan kematian

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Sumber tercetak

Aminudin (2009). *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara*. PT Sarana Ilmu Pustaka. Bandung

Aminudin (2013). *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara*. PT Sarana Ilmu Pustaka. Bandung

Dungga, J.A 1978. *Ke Arah Pengertian dan Penikmat Musik*. Jakarta: Pustaka Ricardanza

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.

Jamalus (Editor). 1973. *Musik II*. Bandung: Masa Baru.

Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*., Yogyakarta: Tiara Wacana.

Klapingleng, A.P. *Teori Musik Dasar*, Klaten: PT. Intan Pariwara, 2008

La Meri (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia

M. Ramdhan Adi (2010). *Mengenal Senimusi Tradisional*. PT Wacana Gelora Cipta. Bandung.

Masyuri. dan M. Zainuddin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi aksara.

Endang Widi Winarni, M.pd.(2018) *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.

Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukohardi. 2014. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta

Soeharto, Soedarsono, dan Arif. 1987. *Pelajaran Seni Musik Untuk SMPTP*. Jakarta: PT Gramedia

Syafii, Djatmiko. 2003. *Menteri dan Pembelajaran Kertakes*. Pusat Penerbit UT. Wartaya Winangun Y.W, 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.

Zuhdi Susanto. 2010. *Sejarah Buton yang Terabaikan Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

### b. Sumber Tidak Tercetak

1. Ogi Chandra Saputra. 2015. *“Struktur Analisis Musik Iringan Tari Jepin Pisau Kota Pontianak Kalimantan Barat”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan. Link akses (<https://jurnal.untan.ac.id>) akses. 25 April 2021

2. Diah Nur Hadiati. 2016. *“ Bentuk Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat”* Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya  
Link akses(<http://repository.unair.ac.id>) akses.25 April 2021